

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena alih wahana belakangan ini sering dilakukan oleh seniman-seniman yang kreatif, misalnya yang sering kita dengar yaitu dari novel ke film. Alih wahana merupakan perubahan karya sastra dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Suatu karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan tapi juga dapat dialih wahanakan (Damono, 2005, hlm. 95). Alih wahana juga dapat disebut ekranisasi (Eneste, 1991). Adanya ekranisasi membuat perfilman di Indonesia semakin disukai oleh masyarakat, misalnya novel yang telah di filmkan di Indonesia belakangan ini, yaitu *Antologi Rasa*, *Surga Yang Tak Dirindukan 1*, *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, *Critical Eleven*, *Dilan 1990*, *Hujan Bulan Juni*, *Teman Tapi Menikah*, dan masih banyak lagi. Menurut Siti Isnaniah dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa film diakui memiliki pengaruh yang besar dan lebih peka terhadap budaya masyarakat dari pada sebuah monografi yang dibuat oleh sejarawan. Oleh karena itu, film akan memberikan petunjuk berharga tentang pandangan kontemporer terhadap realitas hidup.

Alih wahana dari novel ke film bukan hanya ada di Indonesia, tetapi di Negara lainpun sudah banyak yang mengalihwahanakan dari novel ke film, seperti serial novel *Harry Potter* karya J.K Rowling, *The Lord of the Rings* karya J.R.R. Tolkien, *Da Vinci Code* karya Dan Brown dan sebagainya. Kemudian film yang akan segera dirilis dari Indonesia yaitu film *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Dilan 1991* karya Pidi Baiq yang menarik perhatian di tahun 2019.

Ada beberapa istilah yang dikenal dengan alih wahana yaitu ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi dan novelisasi (Damono, 2016, hlm. 4). Pengadaptasian dari novel atau cerpen disebut Ekranisasi. Proses ekranisasi karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sebagainya ke dalam film merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audiovisual. Proses alih wahana ini dapat dikatakan karya baru karena adanya pengalihan dari satu karya menjadi bentuk karya lain dan dari bentuk karya sastra menjadi bentuk karya seni yang berupa film.

Film yang dialih wahanakan dari novel tidak terlepas dari dua orang yang penting, yaitu pengarang dan sutradara. Cerita dalam novel ditentukan oleh sudut pandang pengarang, dan cerita dalam film diatur oleh sutradara dibantu penulis skenario. Ketika novel di filmkan maka cerita yang disajikan bukan lagi bergantung pada pengarang, melainkan pada sutradara. Sudut pandang pengarang dan sutradara kadang berbeda bahkan memang sangat berbeda. Sudut pandang pengarang berpusat pada kualitas novel dan seni merangkai kata, sedangkan sudut pandang sutradara berpusat pada kualitas film dan biasanya untuk kepentingan komersial. Sehingga antara novel dan film banyak perbedaan. Menurut Joseph M. Boggs (dalam Asrul Sani, 2008, hlm. 23) meski novel dan film mempunyai beberapa sifat yang sama, tapi keduanya mempunyai teknik, kebiasaan, dan sudut pandang berbeda. Umumnya novel lebih banyak menuangkan idenya dari sebuah film yang dibatasi oleh durasi. Oleh karena itu sebuah novel tidak dapat diterjemahkan secara lengkap ke dalam sebuah film. Fenomena yang terjadi seperti di atas merupakan adaptasi sastra ke film yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian dan objek penelitian (Suseno, 2018, hlm. 1028).

Pengalihwahanaan dari novel ke film terkadang tidak semuanya mendapat tanggapan positif dari para penikmat novel dan film, dikutip langsung dari *Kaskus* pada tanggal 3 Februari 2018, salah satu tanggapan negatif yang keluar untuk film *Dilan 1990* memang tidak sedikit, misalnya kalimat “*Bagusan novelnya ah!*”, “*Setting 90-annya gak dapet!*”, “*Banyak adegan yang dipotong dan dirubah dalam filmnya*”. Adapun tanggapan negatif untuk film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* yang dikutip dari sosial media, misalnya “*Ceritanya banyak yang dipotong!*”, “*terlalu banyak tangisan!*”. Salah satu tanggapan negatif yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, seringkali alih wahana tersebut dibandingkan dengan novel. Film dianggap bagus dan berhasil ketika semua yang ada dalam novel tertuang dalam film, dan film yang kurang sesuai dengan novel akan dianggap kurang bagus atau kurang berhasil. Hal demikian membuat peneliti semakin tertarik untuk mencari tahu apa yang kurang dipahami para penikmat novel dan film.

Pengalihwahanaan dari novel ke film akan menimbulkan berbagai perubahan, perubahan yang terjadi pada media yang dipakai, yaitu media film. Adita Widara (2018, hlm. 13) mengatakan bahwa seorang sutradara mempunyai

S. NAILUL MUNA A., 2019

KAJIAN ALIH WAHANA DARI NOVEL KE FILM *BUNDA: KISAH CINTA DUA KODI* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu alasan untuk melakukan penambahan atau perubahan dalam filmnya, karena dalam film unsur penambahan itu sangat penting dari sudut pandang kreatornya. Perubahan akan muncul biasanya dari cerita, tokoh, alur, latar bahkan tema. Perubahan tersebut terjadi akibat perubahan pada alat yang dipakai, yaitu dari dunia kata-kata menjadi dunia gambar yang dapat dilihat oleh mata. Novel yang merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk berimajinasi dan membuat interpretasi sendiri, sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan batasan kepada penonton untuk tidak berimajinasi dan berinterpretasi lebih. Menurut Damono (2016, hlm. 105-106) satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam alih wahana atau ekranisasi adalah bahwa saat kita membandingkan seperti karya sastra novel yang dialih wahanakan ke film, kita pasti akan sampai pada kesimpulan bahwa keduanya pasti berbeda karena bagaimanapun keduanya merupakan produk budaya yang berbeda.

Selanjutnya, Eneste (1991, hlm. 60) menjelaskan proses penggarapan novel ke film terjadi perubahan. Novel merupakan kreasi pengarang dan hasil kerja sendiri. Seorang yang mempunyai pengalaman, ide, dan pemikiran dapat menuliskan di atas kertas dan menjadi sebuah kisah atau novel yang siap dibaca untuk yang gemar membaca. Sedangkan dalam pembuatan film, film merupakan hasil kerja bersama-sama dengan tim, yaitu sutradara, penata artistik, penyunting film, penulis skenario dan lain sebagainya, semua terlibat dalam pembuatan film.

Bluestone (dalam Istadiyantha dan Wati, 2015, hlm. 6) menjelaskan bahwa perbedaan media antara novel dan film tidak dapat sepenuhnya dijelaskan berdasarkan perbedaan isinya. Masing-masing media tersebut pasti mempunyai keistimewaan sendirinya. Oleh karena itu tidak heran sering ditemui perbedaan-perbedaan tersebut dalam pengalihwahanaan dari novel ke film dan selalu mengalami penyesuaian berdasarkan fungsi media masing-masing.

Berbagai perbedaan yang terjadi saat pengalihwahanaan novel ke film, selalu terjadi banyak perubahan-perubahan, perubahan yang terjadi dalam ekranisasi meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi. (Eneste, 1991, hlm. 61-66). Seperti pada novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia ke film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* terjadi perubahan yang signifikan yaitu penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi.

S. NAILUL MUNA A., 2019

KAJIAN ALIH WAHANA DARI NOVEL KE FILM *BUNDA: KISAH CINTA DUA KODI* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari penjelasan tersebut, perbedaan dari novel dan film tidak akan mampu dengan sempurna menerjemahkan semua unsur kebahasaan yang ada dalam karya sastra, dengan keterbatasan durasi waktu yang dimilikinya tidak heran jika di dalam film banyak terjadi pemotongan adegan-adegan dari novelnya. Bagaimanapun sebuah karya sastra yang dialih wahanakan segala perubahan dibuat sedemikian rupa sehingga tidak akan mengurangi esensi karya sastra tersebut atau tidak akan hilang amanat dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada penikmat film. Seperti pada novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia yang dialih wahanakan ke film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi*. Novel tersebut *best seller* dan diangkat dari kisah nyata yang dijadikan novel oleh Asma Nadia.

Asma Nadia adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia. Ia dikenal sebagai pendiri forum Lingkar Pena dan manager Asma Nadia Publishing House. Asma Nadia memiliki nama asli Asmarani Rosalba. Ia lahir di Jakarta 26 Maret 1972 dari pasangan Amin Usman dan Maria Eri Susanti yang merupakan seorang mualaf berdarah Tionghoa. Ia tumbuh dalam keluarga yang mencintai seni menulis. Bahkan suaminya juga seorang penulis dan dua anak Asma juga memiliki keinginan untuk meneruskan jejak sang ibu dengan terjun ke dunia menulis. Mengenai pendidikan Asma Nadia, dia bersekolah di SMA 1 Budi Utomo Jakarta. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi ke Institut Pertanian Bogor di Fakultas Teknologi Pertanian. Ia tidak melanjutkan kuliah karena sakit yang dideritanya. Ketika kesehatannya menurun, ia tetap bersemangat menulis. Di samping itu, dorongan dan semangat yang diberikan keluarga dan orang yang menyayanginya memotivasi untuk terus menulis. Asma tetap aktif mengirimkan tulisannya ke majalah Islam.

Selain menulis cerita fiksi, ia juga aktif menulis lirik lagu. Ia pernah mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara XI di Brunei Darusalam, bengkel kerja kepenulisan novel yang diadakan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera). Dari hasil kegiatan kepenulisan Mastera, ia menghasilkan novel yang berjudul *Derai Sunyi*. Novel-novel *best seller* dari Asma Nadia pun sudah banyak yang difilmkan misalnya *Surga Yang Tak Dirindukan 1*, *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Jilbab Traveler*, dan *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi*. Hingga saat ini,

masyarakat Indonesia benar-benar merasakan kebangkitan perfilman Indonesia melalui novel tidak ada hentinya diproduksi dan ditayangkan.

Novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan sekaligus Ibu yang bernama Kartika, dia berjuang menyelamatkan kehidupan keluarga dan rumah tangganya demi sebuah harapan, impian dan cintanya kepada suaminya yang bernama Farid. Tika seorang perempuan yang cerdas, beberapa kali ia mendapatkan beasiswa keluar negeri untuk melanjutkan kuliahnya, tetapi ayahnya yang bernama Bagja tidak pernah mendukung dan selalu memberikan alasan yang tidak masuk akal bahwa perempuan tidak boleh bersekolah terlalu tinggi atau tidak boleh berpergian jauh apalagi harus keluar negeri. Tika sering mendapatkan komentar negatif dari ayahnya karena ayahnya lebih mendukung kakak laki-lakinya untuk melanjutkan kuliah keluar negeri. Tika sangat sabar dan tidak pernah berhenti bermimpi. Seiring berjalannya waktu Tika menikah dengan Farid teman kuliah yang ia kenal selama 5 tahun. Awal pernikahan yang tidak menyenangkan membuat Tika seakan hancur, tetapi dengan ketegarannya Tika berhasil meluluhkan hati mertuanya yang sangat keras. Beberapa tahun setelah menikah, Indonesia dilanda krisis moneter, perusahaan perminyakan tempat Farid bekerja tumbang, Tikapun *resign* dari pekerjaannya karena atasannya tidak adil. Tika mengumpulkan keberanian untuk memulai sebuah bisnis baju muslim anak yang sama sekali belum dipahaminya.

Tika harus berjuang dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarga dan mengembalikan cinta keluarga kepadanya. Kata dua kodi yang menjadi judul tersebut mempunyai arti yang sangat dalam, bahwa penggalan cerita tersebut setiap harinya Tika memiliki modal dan memberanikan diri untuk bisnis bajunya sebanyak dua kodi. Dengan adanya kisah seperti itu, membuat anak-anak menjadi lebih sayang kepada orang tua, khususnya kepada Bunda. Perjalanan tersebut sangat menarik, sehingga membuat pembaca menikmati alur perjuangan Tika dan Farid untuk menjadi sukses. Bisnis yang jatuh bangun untuk membangunnya demi meraih impian, berdasarkan kisah nyata yang ditulis Asma Nadia ini, novel ini banyak mengangkat persoalan yang riil keluarga Indonesia, dari kesenjangan ekonomi, kepatuhan anak kepada orang tua, mencapai cita-cita yang tinggi, komunikasi pasangan dan pembagian peran dalam rumah tangga.

S. NAILUL MUNA A., 2019

KAJIAN ALIH WAHANA DARI NOVEL KE FILM *BUNDA: KISAH CINTA DUA KODI* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemilihan novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* didasarkan pada beberapa alasan. Damono (dalam Oktafiani Ayu, 2017, hlm. 41) menjelaskan bahwa ada dua alasan mengapa sebuah novel layak difilmkan. Pertama, novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sedang banyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut maka semakin familiar kisahnya di telinga masyarakat, sehingga tidak akan sulit untuk memasarkan filmnya. Kedua, ketika pekerja film memiliki misi tersendiri dalam penggarapan filmnya untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar lebar.

Menurut Ali dan Bobby selaku sutradara dalam wawancara pada Kamis, 25 Januari 2018 bahwa "*Cinta 2 Kodi*" sebelumnya sudah pernah dibuat dalam versi dokumenter yang akhirnya digarap dan dikembangkan ke dalam skenario. Ali sengaja dipilih karena paham seluk beluk sosok Tika yang menjadi objek dokumenter yang ia buat. Karakter Tika yang inspiratif menarik untuk diangkat ke layar lebar. Adapun alasan lain, yaitu. Pertama, diangkat dari kisah nyata dan dapat menginspirasi agar tidak putus asa ketika dihadapkan dengan berbagai masalah, sebagai perempuan harus bisa menjadi sosok yang tegar yang tidak kenal lelah. Kedua, menjadikan anak sebagai penerus bangsa dan menjadi pribadi yang berkarakter, serta agar lebih sayang kepada orang tua, hal tersebut membuat anak akan menjadi makin menghargai dan mencintai orang tuanya, terutama Bunda. Ketiga, novel telah diangkat ke layar lebar oleh Ali Eunoia dan Bobby Prasetyo yang ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2018. Keempat, penelitian ini belum pernah dikaji sebelumnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Beberapa alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi*. Namun dalam pengkajian ini peneliti lebih memfokuskan pada proses ekranisasi novel ke bentuk film.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membandingkan novel dan film untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan di antara keduanya berdasarkan media masing-masing serta menjelaskan fungsi dari kedua media tersebut yang memang mempunyai karakteristik yang berbeda. Hingga dapat menyadarkan berbagai pihak bahwa novel dan film memang berbeda walaupun film diangkat dari kisah novelnya.

Sastra berdasarkan fungsinya mempunyai sifat menghibur dan mengajarkan sesuatu kepada penikmat sastra (Wellek dan Warren, 1995, hlm 25). Dengan begitu sastra memiliki makna dan nilai kehidupan sehingga perlu dikenal oleh masyarakat luas dan di sekolah-sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah sering mendapatkan perhatian. Berdasarkan wawancara kepada guru bahasa Indonesia sering kali sastra dikesampingkan dalam proses pembelajarannya. Sastra dianggap membosankan dan tidak penting dalam pembelajarannya, terutama dalam bentuk teks. Pada buku ajar yang diberikan oleh guru, seringkali di dalam novel yang diberikan dan film yang ditonton terdapat cerita-cerita yang lama di mana siswa tidak pernah membaca dan menemukan sebelumnya, seperti novel *Azab dan Sengsara* yang susah didapatkan begitupun teksnya sulit. Selain itu, kurikulum 2013 hadir dalam bentuk teks yang baru, misalnya alih wahana, hal tersebut menjadi kendala bagi guru dan siswa karena kurangnya pengetahuan yang mendalam dan sumber rujukan. Siswa merasa bingung mengenai teks alih wahana dan belum paham mengenai struktur novel dan film karena keterbatasan buku sumber.

Novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran sastra khususnya alih wahana untuk siswa jenjang SMA yang masih remaja dan akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kajian Alih Wahana Novel Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi ke Film serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA.*” Penelitian ini diharapkan adanya kesadaran bagi masyarakat dan siswa bahwa dengan adanya perbedaan media dapat mengalami perubahan-perubahan dengan berbagai pertimbangan dan menjadi salah satu alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel dan film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* dan alih wahananya ke dalam film?
2. Bagaimanakah perbandingan struktur novel dan film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi*?

S. NAILUL MUNA A., 2019

KAJIAN ALIH WAHANA DARI NOVEL KE FILM *BUNDA: KISAH CINTA DUA KODI* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimanakah pemanfaatan kajian alih wahana novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* ke dalam film?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. struktur novel dan film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi*.
2. perbandingan struktur novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* dengan filmnya.
3. pemanfaatan kajian alih wahana sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA.

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana serta wawasan yang berhubungan dengan kajian ekranisasi antara novel dan film serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya novel *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah apresiasi terhadap film Indonesia, khususnya film *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* karya Ali Eunoia dan Bobby Prasetyo dan diproduksi oleh Inspira Pictures. Selain itu juga memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film sehingga perkembangan film di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas 6 bab yang di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Bab 1 pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan anggapan dasar. Pada latar belakang penelitian, peneliti menguraikan konteks penelitian yang dilakukan. Permasalahan yang akan diteliti secara spesifik

S. NAILUL MUNA A., 2019

KAJIAN ALIH WAHANA DARI NOVEL KE FILM *BUNDA: KISAH CINTA DUA KODI* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diuraikan dalam rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian menguraikan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Sementara struktur organisasi penelitian menguraikan sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab II dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka berupa konsep teori mengenai bidang yang dikaji (meliputi kajian alih wahana, kajian struktural semiotik, struktur novel dan film, serta buku pengayaan pengetahuan).

Bab III berisi penjabaran metode penelitian yang rinci, dimulai dari metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian deskriptif komparatif.

Bab IV merupakan temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang terdiri atas analisis data untuk menganalisis temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan yang merupakan hasil dari penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data.

Bab V merupakan pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan yang terdiri atas penyajian buku pengayaan pengetahuan, tanggapan dan saran buku pengayaan pengetahuan serta pemanfaatannya sebagai hasil kajian alih wahana *Bunda: Kisah Cinta Dua Kodi* ke dalam film.

Bab VI mencakup simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.

Bagian terakhir dalam tesis ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan tesis oleh peneliti. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan tesis.